

HASIL CEK PLAGIASI

Judul Artikel :

Pembelajaran Cooperative Learning yang Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan

Nama Penulis :

Munawaroh, STKIP PGRI Jombang, Telp/HP: (0321) 868343/08155040565, Email:
munawarohw@yaho o.co.id

Note :

Artikel Jurnal ini sudah dipublikasikan secara On-line pada Jurnal MEDIA KAMPUS STKIP PGRI Jombang, Pebruari 2009 dan baru dilakukan cek plagiasi dengan Plagiarism Checker X pada tanggal 9 Juli 2018



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 22%

Date: Senin, Juli 09, 2018

Statistics: 849 words Plagiarized / 3835 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING YANG MENUMBUHKAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN Munawaroh ABSTRACT Business education is one part of entrepreneurship components. That is why capital and business education system should support entrepreneurship program in school. Learning processes in business should also be directed towards the utility of knowledge and ability to survive in society.

In this case, learning by doing becomes important that the students can do. Whereas, the educational institution should pay attention on the balancing use it when take factors environmental factors ('internal and external factors). That is why teachers play important roles as facilitators, innovators, motivator for students.

Cooperative learning model has effective role in understanding about entrepreneurship. Cooperative learning model also creates **active and interactive learning** atmosphere and environment. This situation can be reflected in the teaching learning process in groups if there is a **partnership between teachers and** students.

By having partnership will create open communication in academic atmosphere (dimension). Not that it can develop open and good relationship atmosphere during teaching learning process. In other side, evolution should be stressed on the intellectual behaviour and skills of students.

Evolution should be based on the theoretical knowledge but should develop entrepreneurship behaviour. Keywords ; Entrepreneurship, Behaviour, Cooperative Learning, Business Education, Learning Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat.

Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Dan lain, secara historis masyarakat kita memiliki sikap feodal yang diwarisi dan penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan kita.

Sebagian besar anggota masyarakat mengharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status social cukup tinggi dan disegani oleh warga masyarakat. Lengkaplah sudah, baik pendidik, Institusi pendidikan, maupun masyarakat, memiliki persepsi yang sama terhadap harapan output pendidikan. Orang Jawa bilang "koyo tumbu oleh tutup". Berbeda dengan di negara maju, misalkan Amerika Serikat.

Di Amerika Serikat bahwa sejak 1983 telah merasakan pentingnya pendidikan kejuruan (Schrag dan Poland, 1987). Pendidikan kejuruan yang dikembangkan diarahkan pada usaha memperbaiki posisi Amerika dalam persaingan ekonomi dan militer. Pendidikan kejuruan khususnya yang berkenaan dengan pendidikan bisnis, dikatakan bahwa, dapat dilakukan pada setiap level pendidikan, baik pada level Sekolah Dasar; Sekolah Menengah; maupun di perguruan tinggi. Pendidikan bisnis di Amerika meliputi, pendidikan pekerja kantor, distribusi dan pemasaran, dan pemahaman ilmu ekonomi.

Lebih lanjut Schrag dan Poland (1987), mengatakan bahwa pendidikan Bisnis menyiapkan siswa untuk masuk dalam pekerjaan bisnis secara lahir; yang sama pentingnya, menyiapkan siswa untuk memimpin persaingan bisnis yang mereka miliki, dan sebagai konsumen yang pandai serta sebagai warga negara yang pandai dalam ilmu ekonomi bisnis. Dan batasan batasan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan.

bisnis di Amerika di arahkan kepada: 1) menyiapkan siswa sebagai pekerja yang cakap dalam dunia bisnis; 2) menyiapkan siswa sebagai pelaku bisnis yang handal; 3) menyiapkan siswanya sebagai konsumen yang regional; 4). mengusahakan siswanya untuk menguasai ilmu ekonomi bisnis. Dalam kaitannya dengan menyiapkan siswa sebagai pelaku bisnis, tidak lepas dengan penciptaan wirausahawan.

SIKAP DAN PERILAKU Pengertian sikap dan perilaku' Banyak sosiolog dan psikolog memberi, batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide,, konsep dan sebagainya (Howard dan Kendler, 1974; Gerungan, 2000).

Gagne (1974) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (internal state) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Masih banyak lagi definisi sikap yang lain, sebenarnya agak benjol, akan tetapi keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh sudut pandang dan penulis yang berbeda.

Namun demikian, jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan padang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam dan manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dan proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget's tentang proses perkembangan kognitif manusia (Wadworth, 1971).

Keyakinan diri inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap obyek dan lingkungan sosialnya. Jika kita yakin bahwa mencuri adalah perbuatan tercela, maka ada kecenderungan dalam diri kita untuk menghindari dan perbuatan mencuri atau menghindari terhadap lingkungan pencuri. Jika seseorang meyakini bahwa dermawan itu baik, maka mereka merespon positif terhadap para dermawan, dan bahkan mungkin ia akan menjadi dermawan.

Sekilas, di atas terlihat bahwa antara sikap dan perilaku ada kesamaan. Oleh karena itu, psikolog sosial, seperti Morgan dan King, Howard dan Kendler, serta Krech dkk., mengatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten. Apakah selalu bahwa sikap konsisten dengan perilaku? Seharusnya, sikap adalah konsisten dengan perilaku, akan tetapi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku,

maka dapat juga sikap tidak konsisten dengan perilaku. Dalam keadaan yang demikian terjadinya desonansi nilai. Para psikolog, di antaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler, Knech, Crutchfield dan Ba. Ilachey, mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku adalah beragam, diantaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedangkan faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Keduanya faktor secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia.

Jika kita ingin menumbuhkan sikap, kita harus memadukan faktor bawaan berupa: bakat dan faktor lingkungan pendidikan dan belajar. Pandangan ini sejalan dengan hukum konvergensi perkembangan yang menyeimbangkan antara faktor bawaan dengan faktor

lingkungan, tanpa mengorbankan satu factor pun (Syah, 2002).

Jika seorang pendidik menginginkan menumbuhkan sikap sasaran didik, seharusnya mengetahui bakat yang ada pada sasaran didik, keinginan sasaran didik, nilai dan pengetahuan yang seharusnya didapat sasaran didik, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka, termasuk lingkungan politik. Keadaan ini sulit dilakukan, tetapi harus diusahakan. Jika kita ingin pendidikan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, maka kita tidak boleh diam.

Apapun hasilnya, pendidik harus berusaha melakukan inovasi proses pendidikan. Perlu disadari, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang untuk mencapai suatu keberhasilan. Sebagaimana diketahui oleh umum, bahwa sistem pendidikan kita masih bersandar pada prinsip, teori, dan konsep behavioristik.

Konsep dan teori tersebut jika diaplikasikan dalam pendidikan kejuruan dan profesi, sudah tidak relevan lagi. Model pendidikan klasikal, seperti yang sekarang ini banyak diterapkan, berangkat dari konsep behavioristik, sulit untuk menumbuhkan sikap wirausaha. Pada masa pembangunan, seperti terjadi di negara kita pada saat ini sangat membutuhkan tenaga wirausahawan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan demikian, manakala kita masih mempertahankan model pendidikan behavioristik, kami yakin bahwa tidak akan mampu menumbuhkan wirausahawan yang menjadi pelaku pembangunan ekonomi nasional yang handal. Dengan demikian, perubahan sistem dan model pendidikan, khususnya dalam pendidikan bisnis, perlu dilakukan. Terutama mengenai pembelajaran kewirausahaan.

Menumbuhkan dan Mengembangkan Sikap Bagaimana sikap dapat ditumbuhkan ? Seperti di atas dijelaskan, bahwa sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa.

Menurut Bloom,, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Munandar, 1999). Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Kami yakin, bahwa proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan! mengembangkan sikap. Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan pengalaman, dan nilai ke dalam otak sasaran didik, seperti pendapat Piaget, pada gilirannya akan menjadi referensi dalam menanggapi obyek atau subyek di lingkungannya.

Pertanyaan yang muncul, apakah semua informasi dapat mempengaruhi sikap? Tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada si, sumber, dan media informasi yang bersangkutan (Morgan dan King, 1974; Howard, 1975). Dilihat dari segi si informasi, bahwa informasi yang menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah berisi pesan yang bersifat persuasif.

Dalam pengertian, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan sasaran didik, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut akan didapat siswa sendiri melalui proses belajar. Seperti di atas telah disebutkan, bahwa untuk dapat membenarkan pesan yang persuasif kepada sasaran didik haruslah dibawa pada obyek telaah melalui proses penganalisaan, pensintesisan, serta peni(aian, yang dilakukan sasaran didik untuk memperoleh keyakinan.

Langkah ini akan dapat berhasil manakala dilaksanakan secara individual, dan dibawa ke model belajar sambil bekerja yang selaras dengan motivasi, minat dan bakat sasaran didik. Dengan demikian, proses belajar-mengajar klasikal, misalkan dengan ceramah, efektivitas dalam menumbuhkan sikap perlu dipertanyakan. Sumber informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan sikap.

Di samping informasi dan buku teks, mungkin juga dan fakta empirik, guru atau pendidik juga merupakan sumber belajar. Kualitas sumber informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan keyakinan siswa. Karena itu kualitas informasi sangat menentukan perolehan pengalaman yang memandai, yang dibutuhkan untuk mengembailkan cakrawala pandang.

Demikian juga fakta empirik, harus dibenarkan. Fakta empirik merupakan informasi sekaligus bahan belajar yang sangat berharga yang dapat dipelajari, dianalisis oleh siswa untuk memperoleh pengalaman dan untuk menambah keyakinan mereka.

Di samping itu, guru juga memiliki peranan yang kuat dalam menumbuhkan sikap, karena gurulah yang berkomunikasi langsung dan sekaligus merupakan preferensi bagi siswa. Oleh karena itu, kualitas guru, baik dilihat dan kemampuan, keluasan wawasan, penguasaan pengetahuan teoritis dan praktis diperlukan. Di sinilah peran guru sebagai

fasilitator, inovator, motivator, dapat dimainkan.

Dengan demikian, dalam model belajar yang diharapkan di sini membutuhkan keragaman sumber informasi. Dengan sumber informasi yang beragam siswa dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan minat, motivasi, serta bakat mereka. Dengan cara inilah, siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dan informasi yang akari mereka gunakan untuk penganalisaan situasi dan fakta untuk mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi hidupnya. Selanjutnya, tentang media, bahwa tidak setiap media informasi ispat mempengaruhi sikap siswa.

karena itu adalah mutlak bagi guru untuk mencari buku teks maupun sejenisnya yang dapat mempengaruhi keyakinan siswa. Banyak buku teks yang isinya terlihat diam dan menjemukan. Tidak menumbuhkan gairah keingintahuan. dan tidak dapat mempersuasi pembaca. isi buku teks hanyalah suatu anggokan konsep dan teori yang boleh dikata, kurang ada manfaatnya bagi hidup.

Oleh karena itu, media informasi haruslah di cari oleh guru yang benar benar bisa menumbuhkan gairah keingintahuan siswa dan bersifat persuasif. Dengan demikian, di samping buku teks, media informasi lain harus dicari. Banyak buku-buku fiksi, biografi misalkan cash-flow Quadrant, chicken shop, Business Combat), ceritera persaingan Pepsi-Cola dengan Coca Cola, Raja Komputer AS Bill Gates, bagaimana perusahaan multinasional dapat mempengaruhi perekonomian dunia, dan sebagainya.

Mungkin juga hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Internet, jurnal ilmiah, dan sebagainya dapat dimanfaatkan. Kreativitas guru dalam menumbuhkan keyakinan siswa sehingga sikap dapat dibentuk seperti yang harapan siswa sangatlah , dibutuhkan, terlebih-lebih lagi jika dikaitkan dengan usaha untuk menumbuhkan motivasi dan keinginan yang kuat untuk berkembang, Wew, berani mengambil risiko, selalu mengantisipasi perubahan, dan! sebagainya.

Orientasi guru tidak lagi berorientasi pada apa yang diharapkan guru, penumpukan konsep dan materi yang berlebihan yang tidak ada manfaatnya bagi hidup, tetapi harus berorientasi pada apa yang siswa harapkan dan pengetahuan yang benar benar bermanfaat bagi hidup siswa pada masa mendatang. Dengan care mUch kemungkinan besar pendidikan dapat membawa ouputnya yang benar-benar memiliki keunggulan, inovatif, jika terjun dalam dunia kerja.

Kapan Sikap Ditumbuhkan Sikap dapat tumbuh selama manusia hidup. Sepanjang hidupnya, manusia belajar tidak pernah berhenti. Proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, dan pengalaman, berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam proses

yang panjang mnitah nilai nilai hidup didapatkan oleh rmanusia,. yang kemungkinan besar akan dapat menumbuhkan sikap mereka terhadap. subyek atau obyek.

Periode kritis penumbuhan seseorang terjadi pada usia 12 tahun sampai 30 tahun (Sear dalam Morgan dan King, 1974). Jika pendapat Sear ini dianut, maka penumbuhan sikap yang paling tepat kotika usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), setelah itu sikap akan turnbuh melalui beLaJar dan pengalaman pribadi masing masing.

Perlu dipaharni, bahwa dalam hidup beajar lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri dan pada di bangku sekolah. Namun demikian, sudah menjadi kewajiban bagi sekolah untuk menumbuhkan sikap dasar yang bermanfaat bagi hidup sasaran didik. Selanjutnya, di luar bangku sekolah. sikap akan dikembangkan sendiri oleh yang bersangkutan.

Lebih lanjut Sear mengatakan, bahwa setelah usia 30 tahun sikap relatif permanen sehingga sulit berubah (dalam Morgan dan King, 1974). Dan sini terhhat betapa pentingnya peletakan sikap dasar di sekolah, mengingat bahwa usia pembentukan sikap dasar ketika siswa ada pada SLIP sampai dengan PT. Oleh karena itu.

jika kita sadar akan tanggung sebagai pendidik, dan menyadari usia yang memungkinkan sikap dapat dtumbuhan, maka sudah seharusnya kita tidak menyia-nyiakn waktu tersebut untuk menumbuhkan sikap dasar siswa yang benar-benar ada manfaatnya bagi hidupnya maupun bagi bangsa dan negara. Kendala Menumbuhkan sikap Kendala penumbuhan sikap terjadi ketika ada benturan nilai yang diyakini seseorang dengan nilai yang berkernbang di masyarakat.

Semua institusi dalam rnasyarakat harus dapat menunjang pendidikan. Artinya, masyarakat secara menyeluruh harus memberikan dukungan terhadap proses pendidikan bisnis. Akan tetapi, dalam kenyataannya, di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pendidkn bisnis mungkin mengalami hambatan sosio-budaya, seperti yang dikemukakan oleh Jinghan (1999).

Bahkan banyak ahli ekonomi yang mengatakan bahwa di negara sedang berkembang memiliki ciri yang mendua, di samping menganut faham ekonomi liberal juga menganut faham sosial (ekonomi campuran). Sifat mendua inilah yang merupakan kendala bagi kemajuan ekonomi negara dunia ketiga (Todaro, 1997; Jinghan, 1999). Mungkin sifat mendua inilah yang merupakan salah satu kendala bagi penumbuhan sikap wirausaha di Indonesia.

Nilai sosio-budaya feodal yang diwarisi dan penjajahan Belanda sangat kita rasakan

pengaruhnya pada orang tua dan senior kita. Mereka sangat menyukai kemapanan dan alergi terhadap perubahan. Mereka lupa bahwa tanpa perubahan tidak akan ada perkembangan. Semuanya akan terlihat statis. Kondisi semacam ini telah diungkap oleh Todaro bahwa budaya dad penjajahan negara-negara Eropa sangat mempengaruhi pembangunan di negara dunia ke tiga, termasuk Indonesia (Todaro, 1977).

Keinginan orang tua agar anak menjadi pegawai negeri merupakan bukti konkrit bahwa feodal yang merupakan warisan dari penjajah sebagai suatu kendala perkembangan bangsa kita. Mungkin saja anak memiliki jiwa dan sikap positif terhadap wirausaha, akan tetapi mungkin mengalami benturan nilai dengan orang tua, sehingga anak terpaksa menjadi pegawai negeri. PROSES PENDIDIKAN WIRAUSAHAWAN Proses pendidikan tidak lepas dengan proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi belajar siswa (Gagne dan Briggs) 1974). Dari batasan ini tampak bahwa proses dalam belajar dan pembelajaran sasaran didik atau siswa. Demikian juga dalam Quantum learning, maupun revolusi cara belajar, dalam pendidikan harus mengutamakan belajar siswa secara aktif.

Degeng (2001) juga mengatakan bahwa sasaran pendidikan adalah belajar siswa, bukan semata-mata pada hasil belajar siswa. Dari berbagai pendapat di atas terlihat bahwa seharusnya dalam proses belajar dan pembelajaran memiliki peran aktif adalah siswa, bukan guru. Guru sebagai fasilitator berperan untuk menciptakan suasana dan lingkungan sekitar yang dapat menunjang belajar siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.

Dengan kata lain, dalam berbagai referensi yang sekarang sedang ramai dibicarakan, adalah proses pembelajaran individual, atau individual learning. Mengapa demikian? Siswa memiliki minat, bakat, dan kebutuhan yang berbeda. Sudah seharusnya faktor ini diperhatikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, model pembelajaran klasikal sudah tidak cocok lagi.

Pembelajaran harus terfokus pada belajar individual cocok (Porter dan Hernacki, 2002; Dreden dan Vos, 2001). Demikian pula dalam pendidikan bisnis belajar individual perlu dilaksanakan. Dalam pendidikan wirausahawan ada beberapa langkah penting yang perlu untuk dilakukan: Mengetahui Minat, Motivasi, dan Tujuan Belajar Siswa Seperti di atas telah disinggung, bahwa dalam proses pendidikan kita harus memiliki pengertian bahwa kita melayani keinginan dan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, dalam proses belajar-pembelajaran harus memiliki karakteristik untuk

melayani keinginan dan kebutuhan siswa, bukan transformasi pengetahuan menurut selera sekolah maupun pendidik. Jika materi yang dipelajari siswa relevan: dengan minat, motivasi, dan tujuan belajar mereka, maka akan dapat menumbuhkan gairah belajar, kreativitas berfikir, dan karya siswa. Meskipun hasil belajar bukan merupakan sasaran utama pendidikan seperti yang dikatakan Degeng, sudah seharusnya bahwa keberhasilan belajar diketahui.

Oleh karena itu sasaran dan langkah pertama adalah hasil belajar siswa, yakni dapat menjadi pribadi yang mereka inginkan. Mengetahui Keseluruhan Siswa Baik Mental dan Pengetahuan Kesiapan di sini perlu diketahui untuk dasar penentuan strategi maupun material yang bobot dan relevansinya sesuai dengan kesiapan yang ada pada diri siswa.

Dengan demikian; kita dapat memberikan dorongan dan rangsangan belajar sesuai dengan potensi yang ada di dalam diri siswa. Menurut konsepsi ini, seharusnya penyelesaian pendidikan oleh setiap individu siswa tidak selalu dapat bersamaan, tergantung pada kemampuan dan kesungguhan belajar mereka. Mengetahui Bakat Siswa Bakat perlu diketahui.

Anak berbakat menurut Utami Munandar adalah mereka yang diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul (Munandar, 1999). Bakat seseorang amat bervariasi, oleh karena itu perlu dicari agar dapat dikembangkan dan bermanfaat dalam kehidupan. Dengan mengawinkan bakat dan pengetahuan yang akan dipelajari siswa, akan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga optimasi hasil belajar siswa dapat dicapai.

Selanjutnya, pengetahuan tentang minat, motivasi atau tujuan belajar, bakat, dan kesiapan siswa sangat membantu pendidik untuk merencanakan materi dan strategi belajar dan pembelajaran. Menentukan Strategi Belajar dan Pembelajaran Penentuan strategi pembelajaran, jika kita sepakat dengan asumsi bahwa potensi, kebutuhan, dan minat belajar setiap individu berbeda, maka strategi yang tepat adalah mengutamakan pada belajar mandiri, meskipun model tutorial yang juga dibutuhkan.

Tutorial dibutuhkan hanya untuk memberikan kerangka dasar pemikiran dan pengetahuan dasar pemikiran dan pengetahuan dasar yang dibutuhkan siswa. Selanjutnya, penggunaan metode cooperative learning, serta pemecahan masalah lebih diutamakan. Hal ini dapat untuk menumbuhkan sikap ulet, tekun, terbiasa mencari solusi, berani mengambil risiko, mengetahui dunia nyata yang serba tidak menentu, terbiasa menghadapi perubahan dan menemukan peluang dan perubahan tersebut, dan sebagainya, yang kesemuanya dibutuhkan bagi seorang wirausaha.

Dengan demikian model pembelajaran yang ditawarkan dalam makalah ini, bahwa siswa lebih banyak dihadapkan pada permasalahan baik teoritis maupun factual agar mereka menjadi solusi yang paling meskipun risiko cukup besar, risiko yang besar sering memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Kiat-kiat hidup semacam ini yang harus ditanamkan kepada sasaran didik untuk menumbuhkan sikap positif terhadap wirausahawan.

Unsure-unsur pembelajaran cooperative Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya : 1. Saling ketergantungan positif 2. Interaksi tatap muka 3. Akuntabilitas individual dan 4 . keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan social yang secara sengaja diajarkan (Abdurrahman&bintoro,2000:78-79).

Pentingnya pembelajaran kooperatif Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson (1984) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif sebagaimana terurai berikut ini. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.

Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku social, dan pandangan. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen. Meningkatkan keterampilan metakognitif. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egocentric. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.

Menghilangkan siswa dan penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan. Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan. Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja. Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja. Berbagai keterampilan social yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.

Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif. Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik hidup. Meningkatkan motivasi belajar intrinsik.

Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.
Mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan.
Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong. Meningkatkan kesehatan psikologis.
Meningkatkan rasa tenggang rasa..

Meningkatkan kemampuan berpikir divergen atau berpikir kreatif Memungkinkan siswa mampu mengubah pandangan klise dan stereotip menjadi pandangan yang dinamis dan realistis. Meningkatkan rasa harga diri (self esteem) dan penenerimaan diri (self-acceptance). Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya, baik di tempat kerja maupun di masyarakat.

Meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan guru dan personel sekolah. Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai penunjang keberhasilan akademik tetapi juga perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi. Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik. Menciptakan suasana belajar kooperatif bukan pekerjaan yang mudah.

Untuk menciptakan suasana belajar tersebut diperlukan pemahaman filosofis dan keilmuan yang cukup disertai dedikasi yang tinggi serta latihan yang cukup pula.
METODE YANG DAPAT DIPERGUNAKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pendidikan wirausahawan. Pada prinsipnya, dalam berbagai temuan metode pembelajaran harus beragam, dan tidak membatasi ruang bagi siswa untuk berkreasi baik dalam bentuk ide, dan perilaku.

Karena dalam model pembelajaran yang kami maksudkan juga memberikan kebebasan guru untuk merumuskan metode pembelajaran sendiri, maka sebenarnya tidak ada suatu metode baku yang dapat kita tawarkan. Guru diberi kebebasan berkreasi dalam mendesain proses pembelajaran. Hanya yang terpenting untuk diperhatikan oleh guru adalah dalam mendesain proses pembelajaran: 1) menghindari pengumpulan pengetahuan yang tidak ada manfaatnya bagi hidup sasaran didik; 2) mengarahkan belajar siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi hidup mereka, dengan memanfaatkan pengetahuan yang ia dapatkan; 3) tidak membatasi ruang yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berfikir kreatif; 4) belajarsiswa hendaknya tetap mengarah pada pemecahan problematik kehidupan, baik yang disampaikan guru maupun yang mereka temukan sendiri; 5) mempergunakan media, sumber informasi, dan metode pembelajaran yang bervariasi; 6) menciptakan suasana

lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat memotivasi belajar siswa.

Dengan demikian, sebenarnya tidak ada kunci yang bersifat deterministik bagi aktivitas guru untuk mendesain proses pembelajaran. Banyak model-model pembelajaran yang telah diciptakan dalam berbagai penelitian yang mungkin dapat diadopsi. Akan tetapi, itupun tidak merupakan suatu keharusan. Model temuan desain pembelajaran misalkan model LDP oleh Brent C.

Wilson, model kinerja kognitif oleh Sherrie R Gott dan kawan-kawan, belajardengan multi-media oleh David H. Jonassen dan kawan-kawan, dan sebagainya. Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan' oleh guru. Artinya, bahwa strategi pembelajaran merupakan kemungkinan. strategi yang dapat diterapkan, akan tetapi jangan dianggap sebagai resep yang sudah pasti. Kreativitas guru untuk mengembangkan dan menyempurnakan.

strategi pembelajaran masih dibutuhkan. Dalam kesempatan ini kami hanya mampu untuk memberikan gambaran kasar tentang strategi umum, sekali lagi, yang sudah barang tentu belum operasional. Operasionalisasi dan strategi yang kami rumuskan ini membutuhkan waktu banyak, dan mungkin menurut prinsip konstuktivis tetap tidak dibenarkan adanya standar strategi pembelajaran yang baku. DAFTAR RUJUKAN Anon. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (LJU RI No. 2, 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya.

Jakarta :Sinar Grafika, 1999. Ardhana, W. 1990. Atribusi terhadap Sebab-sebab Berhasilan dan Kegagalan serta Kaitannya Pendidikan dengan Motivasi untuk Berprestasi. Pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. Briggs, ML. 1984. Learning Theory For Teacher. Harper and Row, Publisher. Danuhadimedjo, Djatmiko R. 1998. Kewiraswastaan dan Pembangunan. Bandung Alfabeta Danuhaclimedjo, Djatmiko. 1998. Wiraswasta dan Pembangunan. Bandung: Penerbit Alfabeta. De Cecco, J.

P dan Craford W.R. 1977. The Psychology of Learning Instruction Educational Psychology. New Delhi : Prentic Hall of India Private Limited. Deliarnove. 1996. Motivasi Unttik Meraih Sukses. Jakarta Depdikbud. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjend. Pendi can Dasar dan Menengah. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning(CTL)). Jakarta: Depdiknas. Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Kurikulum SMK Edisi 2004.

Jakarta Departemen Pendidikan Nasional. Depdiknas. 2000. Manajemen Penigkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Hamalik, Oemar. 1991. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan OBSA. Bandung

Sinar Baru. Nurhadi. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, Universitas Negeri Malang. Suryana. 2001. Kewirauahaan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

INTERNET SOURCES:

- <1% - <http://iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-3%20Issue-5/G0353844.pdf?id=7370>
- <1% - <https://biblio.ugent.be/publication/6869588/file/6869589.pdf>
- <1% - <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476750316660365>
- 1% -
<https://ratnaputrie.wordpress.com/2010/05/30/peran-pendidikan-tinggi-dalam-memotivasi-sarjana-menjadi-wirausahawan/>
- <1% - <https://ratnaputrie.wordpress.com/2010/05/page/2/>
- <1% -
<http://anisakucing96.blogspot.com/2015/11/konsep-dan-pengembangan-kewirausahaan.html>
- 4% -
https://www.kompasiana.com/maruasas/menumbuhkan-sikap-wirausaha-dalam-pembelajaran_5872f05b0f9773260a33edd0
- 6% - http://budirismayadi.tripod.com/ebook_wirausaha.html
- <1% -
http://blogdeee.blogspot.com/2011/11/mempengaruhi-sikap-dan-perilaku_14.html
- <1% - <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=19324&val=1225>
- 1% -
http://mikhameilinda.blogspot.com/2012/10/dampak-membaca-novel-ditinjau-dari_2108.html
- <1% - <http://mikhameilinda.blogspot.com/2012/>
- <1% -
<http://psikologipenjas.blogspot.com/2017/12/kepribadian-dan-sikap-dalam-olahraga.html>
- <1% - <http://riantopurba.blogspot.com/2013/01/>
- <1% - <http://diemasajinugroho.blogspot.com/2016/04/sikap-dan-kepribadian-atlet.html>
- 2% - <http://psikologi-unnes.blogspot.com/2008/08/pengertian-sikap-dan-perilaku.html>
- <1% - <http://myfobis.blogspot.com/>
- <1% - <http://alhassanain.org/indonesian/?com=book&id=104>
- <1% - <http://jumridahusni.blogspot.com/2013/>
- <1% - <https://www.scribd.com/doc/14816630/jurnal-Vol-1-No-1-2007>
- <1% -

<https://es.scribd.com/document/350900128/Proceeding-Semnas-Professional-Learning>
<1% -
<http://hanahafifah.blogspot.com/2013/03/karakteristik-belajar-dan-pembelajaran.html>
<1% -
<http://intannastitie.blogspot.com/2012/04/macam-macam-tes-dalam-bimbingan-dan.html>
<1% - <http://ridlho.blogspot.com/2012/01/pengertian-wirausaha-contoh-contoh.html>
<1% - <https://www.slideshare.net/sarhaji/peningkatan-kinerja-profesi-tenaga-pendidik>
<1% - <http://www.sarjanaku.com/2011/01/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw.html>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/323171030/Meningkatkan-Hasil-Belajar-Melalui-Pembelajaran-Kooperatif-Tipe-Student-Team-Achievement-Divisions-Mata-Pelajaran-Bahasa-Indonesia-Pada>
<1% - <https://www.scribd.com/document/345396950/504-2>
<1% -
<https://ilmiahilmu.wordpress.com/2012/06/19/kontribusi-perilaku-manajerial-kepala-sekolah-dan-kinerja-komite-sekolah-terhadap-kinerja-sekolah-studi-tentang-persepsi-guru-pada-smp-pend-111/>
<1% - <https://makalahtentang.wordpress.com/2011/04/page/18/>
<1% - <http://studylib.net/doc/8378069/proceeding-seminar-nasional---rufi-i-adibuana>
<1% -
<http://makalahlaporanterbaru1.blogspot.com/2012/04/kebijakan-pendidikan-islam.html>
<1% -
<http://andika-hadi.blogspot.com/2009/10/makalah-belajar-dan-pembelajaran.html>
<1% - <https://smartjacksgames.com/>
<1% -
<https://www.scribd.com/doc/291620046/Model-Pendekatan-Metode-Dan-Strategi-Pembelajaran>
<1% - <http://iosrjournals.org/iosr-jrme/pages/v3-i5.html>
<1% - <http://library.um.ac.id/free-contents/savedocpub.php/us.doc>
<1% -
<http://docplayer.info/68676748-Prosiding-seminar-nasional-pendidikan-karakter-menuju-indonesia-lebih-baik.html>